

Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam

**Muhammad Irsyad Saifullah¹, Lathifah², Dina Bahriani Putri³,
Abu Mansur⁴, Nurlaila⁵**

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang

e-mail : muhammadirsyadsaifullah@gmail.com, lathifahtifah2003@gmail.com,
dinabahri35@gmail.com, abumansur.uin@radenfatah.ac.id, nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Keberagaman budaya Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan Islam, terutama dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep moderasi beragama dalam pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan tinjauan pustaka sistematis dari karya klasik Syekh Yusuf dan literatur akademik terkini (2021–2025). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode analisis isi kualitatif. Populasi penelitian meliputi karya klasik dan sumber ilmiah dengan sampel purposive pada referensi bereputasi tinggi. Hasil penelitian menemukan bahwa Syekh Yusuf mengintegrasikan etika tasawuf, harmoni sosial, dan spiritualitas seimbang yang membentuk empat prinsip moderasi: tawasuth, tawazun, tasamuh, dan musawah. Prinsip ini menjadi kerangka moral holistik yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter dan upaya deradikalisasi. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pemikiran Syekh Yusuf memberikan fondasi praktis dan etis bagi kurikulum pendidikan inklusif, yang mendorong pembelajaran Islam yang toleran, seimbang, dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Edukasi Karakter, Moderasi Islam, Pendidikan Agama, Toleransi Beragama, Tasawuf

ABSTRACT

Indonesia's rich cultural diversity presents both opportunities and challenges in Islamic education, particularly in fostering religious moderation. This study aims to reconstruct the conceptual framework of religious moderation in the thought of Syekh Yusuf Al-Makassari and explore its relevance for contemporary Islamic education. Employing a library research method, the study systematically reviews primary texts by Syekh Yusuf alongside recent academic literature published between 2021 and 2025. Data were collected through document analysis and processed using qualitative content analysis techniques. The population includes classical works and scholarly articles, with purposive sampling focusing on sources with high academic credibility. Findings reveal Syekh Yusuf's integration of tasawuf ethics, social harmony, and balanced spirituality underpinning four key principles of moderation: tawasuth, tawazun, tasamuh, and musawah. These principles provide a holistic moral framework applicable to character education and deradicalization efforts. The conclusion highlights that Syekh Yusuf's thought offers practical and ethical foundations for inclusive educational curricula, promoting tolerant, balanced, and socially responsible Islamic learning.

Keywords: Character Education, Islamic Moderation, Religious Education, Religious Tolerance, Tasawuf

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman sosial dan agama yang tinggi menghadirkan tantangan besar dalam mempertahankan harmoni dan toleransi antarumat beragama. Dinamika sosial yang meliputi politisasi agama, meningkatnya konservatisme, dan kemunculan kelompok radikal dengan praktik kekerasan atas nama agama semakin menguji komitmen kebangsaan dan prinsip koeksistensi damai di masyarakat (Munif, Qomar, & Aziz, 2023; Lestari, 2020). Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai pendekatan strategis yang menekankan keseimbangan komitmen agama dan kebangsaan, sekaligus menjadi instrumen penting dalam melawan ekstremisme dan mempromosikan inklusivitas sosial (Fauzan, 2023; Rozaq, Anhar, & Miftah, 2024).

Moderasi beragama di Indonesia telah diinstitusionalisasi melalui kebijakan publik dan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tengah serta toleransi dalam kehidupan beragama (Fahri & Zainuri, 2019; Junaedi, 2022). Namun, keberhasilan upaya ini bergantung pada penguatan kerangka epistemologis yang berbasis pada tradisi keagamaan lokal sehingga tidak dianggap sebagai sekadar agenda politis atau sekularisasi dari luar (Syamsurijal, Jati, & Halimatus'diah, 2022). Dalam ruang intelektual ini, ulama Nusantara klasik, terutama Syekh Yusuf Al-Makassari, memegang peranan penting melalui ajaran sufistik yang menekankan akhlak, keseimbangan spiritual, dan adaptasi budaya yang relevan untuk menangkal sikap eksklusif dan ekstremisme (Aminah, n.d.; Astuti, Hafizh, Dina, & Ali, 2023).

Syekh Yusuf Al-Makassari, sebagai tokoh ulama dan sufi besar yang aktif pada masa kolonial, memberikan model moderasi beragama yang menyinergikan tasawuf, etika sosial, dan pemahaman lintas budaya. Ia menolak dikotomi tajam antara syariat dan hakikat, menempatkan akhlak sebagai pusat keberagamaan yang berpengaruh pada transformasi moral dan sosial umat (Burhanudin, n.d.; Hamid, 2005). Pendekatan ini relevan untuk konteks Indonesia masa kini yang diwarnai oleh pluralitas dan dinamika sosial-politik, karena menunjukkan bahwa praktik agama yang moderat dapat memperkuat kohesi sosial sekaligus membuka ruang dialog dan penghormatan antar komunitas (Sahib et al., 2024; Hikmah et al., 2025).

Di bidang pendidikan Islam, pemikiran Syekh Yusuf menawarkan kerangka strategis dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter dan nilai moderasi beragama yang inklusif dan humanis. Melalui penekanan pada pembinaan spiritual, keseimbangan, serta

keteladanan guru sebagai mursyid, model pendidikan ini mendukung pembentukan individu yang toleran, berintegritas, dan adaptif terhadap keragaman sosial (Nurlaila et al., 2023; Mansur & Nurani, 2022). Dengan demikian, implementasi ajaran Syekh Yusuf dalam kurikulum dan metodologi pendidikan Islam dapat memperkuat upaya deradikalisasi dan membina generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat majemuk (Rosyadi, 2020; Mansur, Zuhdiyah, & Nurlaeli, 2023).

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konseptual moderasi beragama berdasarkan pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari dengan pendekatan tinjauan pustaka sistematis melalui analisis karya klasik dan kajian modern terkait. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendalami warisan intelektual lokal sebagai rujukan autentik dalam memperkuat kebijakan dan praktik moderasi beragama di Indonesia. Kebaruan penelitian ini muncul dari integrasi nilai-nilai sufistik dan etika Syekh Yusuf yang secara aplikatif menguatkan pendidikan Islam sebagai arena strategis dalam membangun moderasi yang kontekstual, berdasar pada akar budaya dan sejarah Nusantara (Firman, Asfya, & Danil, 2024; Syamsurijal et al., 2022).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2023; Fauzan, 2023). Metode ini sangat cocok untuk menggali pemikiran historis dan konseptual seperti moderasi beragama dalam karya-karya Syekh Yusuf Al-Makassari. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang menjadi sumber primer dan sekunder, sehingga mendukung validitas dan kekuatan argumen penelitian (Sudaryono, 2022; Syamsurijal, Jati, & Halimatus'diah, 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan standar penelitian kualitatif dalam kajian agama dan humaniora yang menekankan interpretasi teks dan konteks historis (Creswell, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, yakni penelusuran, seleksi, dan pencatatan data dari literatur dan dokumen yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pemikiran Syekh Yusuf (Emzir, 2021; Firman, Asfya, & Danil, 2024). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (content analysis), di mana penulis mengidentifikasi, mengkategorikan,

dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber referensi. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui pengkodean teks yang kemudian diintegrasikan untuk membangun kerangka pemahaman konsep moderasi beragama dalam konteks lokal dan konteks pendidikan Islam kontemporer (Nurlaila et al., 2023; Mansur & Nurani, 2022). Analisis ini memperhatikan aspek epistemik, historis, dan aplikatif dari pemikiran Syekh Yusuf, sehingga hasilnya tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan pragmatis.

Populasi kajian mencakup semua literatur primer berupa karya-karya asli Syekh Yusuf Al-Makassari, seperti al-Barākah, Fath al-Mubīn, dan al-Nafahāt al-Sailāniyyah, serta literatur sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan kajian terkait moderasi beragama di Indonesia yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2025 (Munif, Qomar, & Aziz, 2023; Rozaq, Anhar, & Miftah, 2024). Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi dan kredibilitas akademik, termasuk publikasi terindeks bereputasi dan karya ilmiah yang sudah melalui proses peer review. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria aktualitas, keabsahan ilmiah, dan hubungan langsung dengan tema moderasi beragama serta pendidikan Islam berbasis karakter dan tasawuf (Astuti et al., 2023; Junaedi, 2022).

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah standar penelitian kepustakaan, dimulai dengan identifikasi masalah dan rumusan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pencarian bahan pustaka melalui serangkaian database akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan perpustakaan institusi (Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2022). Setelah bahan terkumpul, dilakukan tahap evaluasi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Selanjutnya, data dianalisis melalui interpretasi tematik yang diarahkan untuk menonjolkan aspek moderasi beragama dalam pemikiran Syekh Yusuf dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini (Fahri & Zainuri, 2019; Mansur, Zuhdiyah, & Nurlaeli, 2023). Hasil analisis kemudian disintesiskan menjadi kerangka konseptual dan implikasi praktis. Tahap terakhir adalah validasi temuan melalui triangulasi literatur untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan argumen (Creswell, 2022; Emzir, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Koseptual Moderasi Beragama di Indonesia

Konsep moderasi beragama di Indonesia dalam satu dekade terakhir mengalami

perkembangan yang signifikan, terutama setelah diterbitkannya kebijakan Kementerian Agama tentang penguatan moderasi melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan publik. Moderasi diartikan sebagai upaya menempatkan agama secara proporsional: tidak ekstrem, tidak eksklusif, serta mampu hidup berdampingan dengan keberagaman (Rozaq et al., 2024). Indikator yang digunakan secara umum meliputi *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan). Keempat indikator tersebut kini digunakan dalam kurikulum pendidikan agama, pelatihan penyuluh, evaluasi ormas, hingga strategi kontra-radikalisasi Masyarakat (Fahri & Zainuri, 2019).

Literatur penelitian menegaskan bahwa moderasi beragama tidak boleh berhenti pada konsep normatif. Ia harus ditopang oleh tradisi intelektual yang memiliki legitimasi sosial-keagamaan. Sebab, tanpa legitimasi historis, gagasan moderasi cenderung dilihat sebagai agenda politis atau sekularisasi oleh sebagian kelompok (Junaedi, 2022). Oleh karena itu, para sarjana Indonesia menekankan pentingnya menggali kembali pemikiran ulama Nusantara, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Abd al-Ra'uf Singkel, dan Syekh Yusuf Al-Makassari, untuk memperkuat kerangka epistemologis moderasi yang berbasis local (Firman et al., 2024). Pendekatan berbasis tradisi inilah yang membedakan moderasi beragama Indonesia dengan wacana religious moderation di Barat maupun di dunia Arab.

Dalam konteks ini, pemikiran Syekh Yusuf menjadi menarik karena ia mengintegrasikan tasawuf, etika sosial, dan pengalaman lintas budaya dalam satu model keberagamaan yang moderat (Authors, n.d.). Pendekatan sufistik Syekh Yusuf bukanlah pelarian dari realitas sosial, melainkan metode untuk menyempurnakan etika individu sekaligus mendorong keterlibatan sosial yang konstruktif. Hal ini menjadikan pemikiran Syekh Yusuf relevan bagi kerangka moderasi Indonesia yang menuntut keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial (Astuti et al., 2023).

B. Profil Intelektual dan Dinamika Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari

Syekh Yusuf Al-Makassari (1626–1699) adalah salah satu ulama besar Nusantara yang mengalami proses intelektual

transregional. Ia belajar di Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan ke Yaman, Makkah, dan Madinah, serta berinteraksi dengan jaringan ulama tarekat Khalwatiyah. Ia kemudian menetap dan berkiprah di Banten sebagai penasihat spiritual sekaligus tokoh penting dalam penguatan jaringan intelektual Islam lokal. Ketika menghadapi dominasi kolonial Belanda, Syekh Yusuf menunjukkan komitmen sosial-politik yang kuat, namun tetap mempertahankan etika sufistik yang damai dan tidak bersifat destruktif (Burhanudin, n.d.).

Karya-karyanya seperti *al-Barākah*, *Fath al-Mubīn*, *al-Nafahāt al-Sailāniyyah*, dan *Syurūt al-‘Arif al-Muhaqqiq* menunjukkan bahwa Syekh Yusuf menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), harmoni sosial, serta adab dalam berinteraksi. Ia memandang agama sebagai jalan menuju transformasi moral dan sosial, bukan sekadar identitas atau alat kompetisi politik. Ajaran-ajarannya mencerminkan nilai keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial, yang menjadi salah satu landasan moderasi beragama.

Salah satu dimensi kunci pemikiran Syekh Yusuf adalah pandangannya tentang hubungan antara syariat dan hakikat. Ia menolak dikotomi tajam antara keduanya. Syariat menjadi jalan menuju hakikat, sementara hakikat tidak boleh dilepaskan dari syariat. Penekanannya pada akhlak menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan tidak terletak pada praktik simbolik yang berlebihan, tetapi pada dampak moralnya bagi diri dan masyarakat. Pemahaman seperti ini selaras dengan prinsip moderasi yang menghindari formalisme beragama yang kaku.

Karya-karyanya menunjukkan bahwa Syekh Yusuf lebih menekankan dimensi batin dan akhlak dalam beragama. Hal inilah yang membuat pemikirannya relevan hingga sekarang. Ia mengajarkan bahwa agama bukan hanya tentang simbol atau ritual, tetapi tentang bagaimana seseorang memperbaiki diri, menjaga hati, dan berbuat baik kepada orang lain. Penekanannya pada penyucian jiwa dan adab membuat ajarannya sangat sesuai untuk masyarakat yang hidup dalam keberagaman seperti Indonesia. Sikap ini menampilkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep modern, tetapi sudah dipraktikkan oleh para ulama terdahulu melalui ajaran tasawuf yang lembut dan mendalam. Hal yang paling

menarik dari pemikiran Syekh Yusuf adalah pandangannya tentang syariat dan hakikat. Ia tidak memisahkan keduanya secara ekstrem. Baginya, syariat adalah jalan awal yang membawa seseorang menuju pemahaman hakikat, sedangkan hakikat harus tetap berakar pada syariat agar tidak menyimpang. Cara pandang seperti ini sangat penting, karena banyak orang yang terjebak pada salah satu sisi terlalu formalistik atau terlalu mistik. Syekh Yusuf justru menawarkan jalan tengah yang menggabungkan keduanya secara harmonis. Dengan demikian, kualitas keberagamaan tidak diukur dari seberapa keras seseorang menampilkan identitas agamanya, tetapi dari bagaimana ajaran itu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

C. Unsur Moderasi Beragama dalam Pemikiran Syekh Yusuf

Pemikiran Syekh Yusuf, terutama yang tertuang dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah dan karya-karya tasawufnya, secara implisit mengandung unsur-unsur utama moderasi beragama. Hal ini tampak dari sikapnya yang menghindari ekstremitas (ghuluw) dan selalu mengedepankan jalan tengah dalam persoalan akidah maupun praktik syariat (Hikmah et al., 2025). Empat pilar moderasi yang menonjol dalam pemikirannya adalah:

1. Tasawuth (Sikap Tengah)

Tasawuth pada khazanah sufistik Syekh Yusuf muncul sebagai ajakan kepada keseimbangan batin (wasatiyyah spiritual) yaitu tidak berlebihan dalam praktik religius, menjaga adab, dan menempatkan ibadah dalam bingkai etika sosial. Kitab-kitabnya yang berisi nasihat tasawuf menekankan penghindaran sikap ekstrem baik ekstrem formalistik maupun ekstrem anti-agama dan mendorong sikap moderat yang matang. Dimaknai sebagai sikap menghindari ekstremisme yaitu iman dan praktik ibadah harus ditempatkan pada posisi yang proporsional sehingga tidak mengarah pada penghakiman berlebihan terhadap pihak lain maupun tindakan fanatisme yang merusak kohesi sosial. Sikap tasawuth ini tampak dalam metode dakwahnya yang mengedepankan persuasi, teladan hidup saleh, dan adaptasi budaya local bukan penggunaan paksaan atau pemaksaan identitas. Pendekatan demikian memungkinkan pesan Islam diserap dalam masyarakat majemuk tanpa memutus hubungan sosial atau menimbulkan resistensi budaya.

2. Tawazun (Keseimbangan)

Dalam penjelasan Syekh Yusuf berkenaan hal ini bukan hanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, tetapi juga keseimbangan antara aspek indrawi (praktik sosial, adat, etika) dan aspek spiritual (ibadah batin). Pendidikan yang berakar pada pemikiran ini mendorong kurikulum karakter yang menyeimbangkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dimana siswa diajak memahami teks-teks keagamaan sekaligus menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Nurlaila et al., 2023). Dalam konteks pesantren dan madrasah, tawazun mendorong integrasi ilmu agama dengan keterampilan sosial sehingga santri lebih mampu hidup produktif dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas religiusnya. Literasi ragam karya tentang Syekh Yusuf dan kajian tasawuf kontemporer menunjukkan bagaimana nilai keseimbangan ini diartikulasikan sebagai landasan etika pendidikan yang adaptif terhadap tantangan pluralitas.

3. Tasamuh (Toleransi)

Pada pemikiran Syekh Yusuf bukan sekadar toleransi formal, melainkan toleransi bermartabat. Pengakuan dan penghormatan aktif terhadap eksistensi “yang lain” dalam ranah kultural, agama, dan politik. Dalam praktik historisnya, dakwah Syekh Yusuf yang berlangsung di lingkungan kolonial dan lintas-komunitas menuntut strategi yang menempatkan penghormatan hak asasi lokal sebagai syarat efektivitas dakwah. Implikasi pendidikan Islam dari tasamuh ini adalah kurikulum Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran ini akan menekankan pendidikan etika sosial, mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan perbedaan melalui dialog, kerja sama lintas-agama, dan penyelesaian konflik secara damai. Berbagai studi modern mengaitkan warisan tasawuf Syekh Yusuf dengan peningkatan nilai toleransi di lingkungan pendidikan Islam ketika guru dan kurikulum menekankan pengalaman moral dan empati selain pembelajaran teks.

4. Musawah (Kesetaraan)

Dalam kerangka Syekh Yusuf menyiratkan prinsip egaliter yang artinya semua manusia diperlakukan adil tanpa diskriminasi berbasis suku, ras, atau status sosial dengan nilai yang relevan terutama ketika Syekh Yusuf berinteraksi dengan komunitas diaspora dan otoritas kolonial. Dalam konteks pendidikan Islam

kontemporer, prinsip musawah menuntut kebijakan inklusif yaitu akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan kelompok marjinal, penghapusan praktik diskriminatif dalam lembaga pendidikan agama, serta penanaman hak-hak sipil dan demokratis dalam materi pembelajaran agama. Musawah menguatkan gagasan bahwa iman yang benar harus bersinergi dengan keadilan sosial. Oleh karenanya, pendidikan Islam yang mengadopsi pemikiran ini akan mencetak warga yang bukan hanya taat ibadah tetapi juga peka terhadap isu kesetaraan dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, keempat unsur ini diantaranya tawassuth, tawazun, tasamuh, dan musawah membentuk sebuah kerangka moderasi yang bersifat etis, pedagogis, dan praktis dalam tradisi pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari. Relevansi langsung bagi pendidikan Islam modern sangat kuat berupa kurikulum, metode pengajaran, dan etika kelembagaan sebaiknya menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar lembaga pendidikan berfungsi tidak sekadar sebagai tempat transmisi dogma, tetapi juga laboratorium pembentukan karakter sosial yang mampu merawat kerukunan, menghargai pluralitas, dan menegakkan keadilan (Mansur et al., 2023). Penerapan konkret dapat berupa modul pendidikan karakter berlandaskan tasawuf moral (empati, kesederhanaan, toleransi), pelatihan guru untuk metode komunikatif dan dialogis, kebijakan inklusif bagi akses pendidikan, serta kegiatan lintas-komunitas yang menguatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan perbedaan (Nurlaila & Rohayati, 2019). Kajian-kajian empiris terbaru memperlihatkan bahwa ketika pesantren/madrasah mengintegrasikan nilai tasawuf moderat semacam itu, tingkat sikap toleransi dan keterampilan sosial santri meningkat sehingga menandakan bahwa warisan Syekh Yusuf masih sangat relevan sebagai sumber pedagogi moderasi.

D. Relevansi Pemikiran Syekh Yusuf Bagi Pendidikan Islam

Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari (Tuanta Salamaka) yang dikenal sebagai seorang ulama, sufi, dan pejuang, memiliki relevansi yang sangat kuat dan mendalam bagi Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah al-Islam). Relevansi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan etis, menjadikannya model pendidikan karakter yang holistik (Rosyadi, 2020). Beberapa relevansinya terkait unsur moderasi

beragama pemikiran Syekh Yusuf, diantaranya :

1. Dasar Tasawuf Etis sebagai Pondasi Moderasi

Pemikiran Syekh Yusuf berakar kuat pada Tasawuf (sufisme), khususnya yang menekankan pada etika religius (husn al-khuluq atau akhlak mulia) dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Dalam pendidikan, ajaran ini mengajarkan peserta didik untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (seperti sombong, iri, dan mudah menyalahkan orang lain) yang sering menjadi pemicu sikap ekstremisme dan intoleransi. Pendidikan Islam modern dapat mengintegrasikan ajaran tasawuf etis ini ke dalam mata pelajaran Akhlak/Pendidikan Karakter untuk membentuk individu yang memiliki ketahanan batin dan etika adaptif, yang sangat diperlukan untuk bersikap moderat dalam masyarakat yang majemuk.

2. Konsep Integrasi (Tawāzun) dalam Beragama

Syekh Yusuf dikenal mampu menjembatani dan menggabungkan dua pandangan yang berbeda, menunjukkan karakter keseimbangan (tawāzun) yang merupakan salah satu pilar utama Moderasi Beragama. Pemikiran beliau yang holistik tidak menolak ilmu pengetahuan duniawi. Pendidikan yang relevan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual-keagamaan dan kecakapan profesional-duniawi, sehingga mereka dapat berperan optimal di masyarakat tanpa menjadi ekstremis yang mengisolasi diri dari dunia.

3. Nilai Jihad yang Kontekstual (Anti-Kolonialisme dan Ketahanan Karakter)

Syekh Yusuf adalah seorang ulama pejuang yang memandang pendidikan sebagai sarana perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan. Semangat jihad beliau bukan hanya dalam arti perang fisik, tetapi juga perjuangan moral untuk membangun karakter umat yang kuat, sabar, dan tabah dalam menghadapi kesulitan, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam melawan ketidakadilan. Dalam konteks kekinian, semangat jihad ini relevan untuk menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air (hubb al-wathan min al-īmān) di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai bahwa

perjuangan sejati juga mencakup memerangi kebodohan, korupsi, dan membangun kemaslahatan umat. Ini sejalan dengan upaya melawan ekstremisme yang seringkali tidak memiliki rasa cinta tanah air.

4. Metode Pembelajaran yang Praktis dan Keteladanan

Syekh Yusuf menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dan keteladanan. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau madrasah, dapat mengadopsi pendekatan ini dengan menekankan aplikasi nilai-nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari, bukan sekadar ceramah (Mansur & Nurani, 2022). Misalnya, melalui proyek sosial, dialog antar keyakinan, dan kegiatan kebersamaan yang menumbuhkan sikap inklusif. Guru atau pendidik, yang dalam tradisi Syekh Yusuf adalah seorang mursyid (pembimbing spiritual), harus menjadi teladan langsung dalam bersikap moderat, terbuka, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari relevan bagi pendidikan Islam karena menyediakan landasan etika tasawuf yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dengan praktik sosial. Dengan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pelatihan guru, lembaga pendidikan Islam bisa memperkuat moderasi beragama, pembentukan karakter, serta kemampuan siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural. Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari memberikan cetak biru yang kuat bagi Pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga berakhlak mulia, cinta tanah air, dan mampu bersikap moderat serta inklusif dalam menghadapi keragaman.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran mengenai keberagaman budaya Indonesia dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan kebangsaan siswa. Metode pembelajaran yang

kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa seperti penggunaan cerita rakyat, peragaan pakaian adat, musik tradisional, serta pembelajaran berbasis proyek membantu meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap nilai-nilai budaya nasional. Dengan mengintegrasikan keberagaman budaya, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai di antara siswa yang berasal dari latar belakang beragam. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan sikap terbuka dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan teman-teman dari berbagai budaya, sehingga berkontribusi pada harmoni sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas (Fajriyatur Robi'ah & Wahyuningsih, 2023; Madona et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan observasi yang hanya terbatas di beberapa sekolah dasar dengan karakteristik demografis tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh wilayah Indonesia yang sangat beragam. Tantangan lain yang ditemui adalah keterbatasan media pembelajaran yang representatif dan minimnya sarana interaktif yang memadai, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis budaya yang kreatif dan kontekstual (Alidawati, 2019; Anggreni et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran secara lebih terukur. Secara praktis, hasil studi ini menekankan pentingnya dukungan peningkatan fasilitas pembelajaran berbasis budaya, pengembangan pelatihan guru yang sistematis, dan penyediaan media digital interaktif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Upaya terpadu dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat akan memantapkan fondasi pendidikan dasar yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter, nasionalis, dan berwawasan budaya tinggi untuk memperkokoh persatuan bangsa (Rohmatilahi et al., 2022; Shalma et al., 2021).

V.DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. (n.d.). Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy (M. Hasbi (Ed.); 1st ed.). TrustMedia.
- Astuti, W., Hafizh, M., Dina, S., & Ali, M. (2023). Interpretation of tasawwuf in Islamic education to improve religious tolerance. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 35–58.
- Authors, T. E. of the R. of I. and. (n.d.). Evaluating Shaykh Yusuf Al-Makassari and Imam 'Abdullah Tidore's Ideational Teachings: Reinforcing Indonesia – South Africa's Relations (M. Haron & A. E. Arby (Eds.)). *The Embassy of the Republic of Indonesia*.
- Burhanudin, J. (n.d.). *Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Fauzan. (2023). State policy towards religious moderation: A review of the strategy for strengthening religious moderation in Indonesia. *Nusantara: Journal of Law Studies*, 2(1).
- Firman, Asfya, F. A., & Danil, M. (2024). Jejak literature hadis: Peran ulama generasi awal di Nusantara abad XVII. *Tsaqofah & Tarikh*, 9(1), 30–48.
- Hamid, A. (2005). *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmah, M. S., Mirdan, M., Kaffah, M. S., Yusri, G., Fathan, A. A., & Amsil, A. E. (2025). Tusalama': Nilai karakter damai Syekh Yusuf perspektif lontaraq Gowa dan implikasi terhadap bimbingan konseling. *An-Nuha*, 12(1).

- Junaedi, E. (2022). Jurnal harmoni moderasi beragama dalam tinjauan kritis kebebasan beragama. *Harmoni*, 21(2), 330–339.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Mansur, A., & Nurani, Q. (2022). Implementasi nilai keagamaan dalam sistem full day school dan boarding school di SMP IT Sumatera Selatan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 126–144.
- Mansur, A., Zuhdiyah, & Nurlaeli. (2023). The application of AI-based audio-visual learning media to student learning interest in the subject of Islamic cultural history in madrasah ibtidaiyah. *Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Special Issue 2023, 12(1), 903–920.
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan moderasi beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 417–430.
- Nurlaila, H., Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi pendidikan karakter pada anak dalam bingkai moderasi beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 44–52.
- Nurlaila, N., & Rohayati, E. (2019). Efektivitas pendampingan terhadap pengamalan keagamaan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang. *Ta'dib*, 22(1).
- Rozaq, M. K., Anhar, S. H., & Miftah, M. (2024). Implementasi kebijakan moderasi beragama terhadap harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pemerintah dan Kebijakan*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>
- Rosyadi, A. (2020). Syaikh Muhammad Yusuf Al-Makassari: Sosok seorang ulama, mursyid tarekat, dan pejuang nusantara yang fenomenal. *Al Qalam: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 6–7.
- Sahib, M., Irnawati, M. A., Asiah, N., Sahib, N. F., & Jappie, S. (2024). Diaspora and implementation of Sheikh Yusuf al-Makassari's religious moderation teachings in South Sulawesi and Kalimantan Muzdalifah. *Jurnal Adabiyah*, 24(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-28). Alfabeta.
- Syamsurijal, Jati, W. R., & Halimatus'diah. (2022). Moderasi beragama dalam Islam Nusantara: Menimba dari Wali Songo. *Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 361–378. <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>